

PENGARUH PENDAPATAN NASIONAL DAN NILAI TUKAR (*KURS*) TERHADAP NERACA PEMBAYARAN INDONESIA

Dwi Rohmah Romadhoni

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,
email: rdwirohmah@yahoo.com

Hendry Cahyono, SE., M.E.

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena peningkatan pendapatan nasional dan nilai tukar (*kurs*) seharusnya dapat mendorong peningkatan neraca pembayaran Indonesia, namun yang terjadi pada tahun 2011-2013 justru sebaliknya, dimana peningkatan pendapatan nasional dan nilai tukar tidak diimbangi dengan meningkatnya neraca pembayaran yang justru mengalami penurunan berturut-turut pada tahun tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan nasional dan nilai tukar (*kurs*) terhadap neraca pembayaran Indonesia tahun 2004-2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*time series*) dari pendapatan nasional, nilai tukar, dan neraca pembayaran yang diperoleh dari SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia, sedangkan nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia, dan secara simultan pendapatan nasional dan nilai tukar berpengaruh terhadap neraca pembayaran Indonesia.

Kata Kunci : Pendapatan Nasional, Nilai Tukar, Neraca Pembayaran Indonesia.

Abstract

The research was done because of the increase in national income and the exchange rate is supposed supposed to boost Indonesia 's balance of payments , but that occurred in 2011-2013 on the contrary , where the increase in national income and the exchange rate is not matched by the increase in the balance of payments has decreased by continuously during the year.

This research aims to determine the effect of national income and the exchange rate (exchange rate) on the balance of payments of Indonesia in 2004 to 2013. The data used in this research is secondary data (time series) of national income, foreign exchange and balance of payments obtained from SEKI issued by Bank Indonesia. The method used is multiple linear regressions.

The results from this study indicate that the national income has no effect on Indonesia's balance of payments, while the exchange rate of significant negative effect on Indonesia's balance of payments, and simultaneously the national income and the exchange rate effect on the balance of payments Indonesia

Keyword : National Income, Exchange Rate, and Balance of Payment

PENDAHULUAN

Pendapatan nasional dapat menjadi tolok ukur dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara, termasuk Negara Indonesia. Dimana perekonomian disebut mengalami pertumbuhan apabila dalam perekonomian makro terjadi penambahan produk domestik bruto, yang berarti peningkatan pendapatan nasional (Theo, 2013).

Peningkatan pendapatan nasional yang berupa peningkatan produksi nasional akan meningkatkan ekspor yang kemudian akan mendatangkan devisa yang mampu memperbaiki neraca pembayaran (Effendy, 2014). Disisi lain kenaikan pendapatan nasional juga akan mendorong permintaan uang naik. Apabila kenaikan permintaan uang ini tidak dapat diatasi oleh jumlah uang yang ada maka akan mendorong penawaran jumlah uang yang kemudian

akan mendorong adanya impor modal dari luar negeri ke dalam negeri. Impor modal inilah yang kemudian akan meningkatkan jumlah saldo cadangan devisa yang bisa memperbaiki neraca pembayaran.

Masdjoko (2005) menyebutkan bahwa pergerakan nilai tukar berpengaruh secara positif terhadap neraca pembayaran yang berarti apabila nilai tukar mengalami kenaikan, maka neraca pembayaran seharusnya juga mengalami kenaikan , begitu pula sebaliknya dimana penurunan nilai tukar akan menggeser neraca pembayaran pada surplus.

Nilai tukar (*kurs*) dapat memperbaiki neraca pembayaran melalui neraca berjalan (Sugema,2005). Dimana devaluasi nilai tukar di Indonesia akan menaikkan harga barang luar negeri, lalu menurunkan impor, sehingga penggunaan devisa berkurang. Yang terjadi didalam negeri

adalah harga barang dalam negeri akan turun dan meningkatkan ekspor yang akan menambah devisa sekaligus menambah neraca pembayaran.

Peningkatan pendapatan nasional dan nilai tukar (*kurs*) seharusnya dapat mendorong peningkatan neraca pembayaran Indonesia, namun yang terjadi pada tahun 2011-2013 justru sebaliknya, dimana peningkatan pendapatan nasional dan nilai tukar tidak diimbangi dengan meningkatnya neraca pembayaran yang justru mengalami penurunan berturut-turut pada tahun tersebut.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan nasional terhadap neraca pembayaran Indonesia, bagaimana pengaruh nilai tukar (*kurs*) terhadap neraca pembayaran Indonesia, dan bagaimana pengaruh pendapatan nasional dan nilai tukar terhadap neraca pembayaran Indonesia

Menurut IMF dalam Hady (2009), definisi *Balance of Payment* (BOP) adalah sebuah laporan yang disusun secara sistematis, untuk periode waktu tertentu mengenai transaksi ekonomi dari perekonomian dengan seluruh dunia. Transaksi, untuk sebagian besar antara penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lain, yang terdiri dari barang, jasa, dan pendapatan; yang melibatkan tagihan keuangan pada aset dan kewajiban. Hadiah tidak diklasifikasikan sebagai transfer yang tidak melibatkan pengaturan entri untuk menyeimbangkan transaksi.

Aplikasi dan interpretasi dari neraca pembayaran berpokok pada dua hal: yang pertama, neraca pembayaran mencakup baik barang dan jasa akhir maupun antar (*intermediate*). Kedua, ketidakseimbangan yang terjadi pada neraca pembayaran mencerminkan surplus dan defisit, bukan mencerminkan tentang untung dan rugi. Hal ini dikarenakan ukuran neraca pembayaran mencatat arus masuk keluar barang, jasa, kapital untuk satu Negara, bukannya syarat-syarat mengenai arus barang, jasa, dan kapital tersebut (Jamli, 2001).

Komponen standard neraca pembayaran yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia adalah sebagai Berikut:

1. Neraca Transaksi Berjalan (*Current account*)

A. Neraca perdagangan (*Balance of trade*)

- 1) Ekspor Barang (*Export commodity*)
- 2) Impor Barang (*Import commodity*)

B. Jasa-jasa bersih (*Service net*)

2. Neraca Transaksi Modal (*Capital account*)

A. *Capital import*

- 1) Pemerintah (pinjaman CGI dan lain-lain)
- 2) Swasta (PMA)

B. *Capital Export*

- 1) Pemerintah (cicilan pokok pinjaman)
- 2) Swasta

3. Perubahan cadangan devisa

4. Selisih perhitungan (*Error and omission*)

5. Lalu Lintas Moneter (*Monetary account*)

Neraca pembayaran yang seimbang tidak akan memberikan pengaruh yang berarti terhadap kegiatan ekonomi suatu Negara. Sehingga apabila suatu Negara tidak dapat mencapai surplus dari neraca pembayaran, setidaknya harus dalam kondisi seimbang, dan sebisa mungkin menghindari defisit (Irmanelly, 2013).

Pendapatan nasional dibedakan menjadi dua, yaitu Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dan Pendapatan Nasional Bruto. Produk Domestik Bruto adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi didalam Negara dalam satu tahun, termasuk juga hasil produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh pihak asing yang beroperasi didalam wilayah Negara yang bersangkutan. (Ragandi, 2009).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan nasional, antara lain:

a. Permintaan dan Penawaran Agregat

Permintaan agregat menunjukkan hubungan antara permintaan barang dan jasa sesuai dengan tingkat harga. sedangkan penawaran agregat menunjukkan hubungan antara keseluruhan penawaran barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan dengan tingkat harga tertentu.

b. Konsumsi dan Tabungan

Konsumsi merupakan pengeluaran total untuk memperoleh barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian dalam jangka satu tahun sedangkan tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikeluarkan untuk dikonsumsi.

Menurut Krugman dan Obsteld dalam Machpudin (2013), kurs adalah harga satuan mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar dapat membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai Negara.

Ada beberapa teori nilai tukar, antara lain:

a. Teori purchasing power parity (PPP)

Merupakan teori tradisional, teori ini menyatakan bahwa harga barang disuatu Negara harus sama dengan harga barang serupa di Negara lain sesuai dengan tingkat nilai tukar yang berlaku antar Negara. teori ini disebut *The Law of One Price*.

b. Teori Elastisitas

Mengatakan bahwa nilai tukar adalah harga dari valuta asing untuk mempertahankan neraca pembayaran internasional suatu Negara agar tetap berada pada tingkat equilibrium. (Pinem, 2009).

Dalam perkembangan teori klasik teori neraca pembayaran terbagi dalam beberapa pendekatan, yakni:

1. Pendekatan elastisitas

Pendekatan elastisitas adalah pendekatan yang menganalisis bahwa nilai tukar dan tingkat

bunga akan memberikan dampak terhadap neraca perdagangan yang bergantung pada elastisitas penawaran dan permintaan nilai tukar dan barang luar negeri. Perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing (devaluasi dan revaluasi) diharapkan mampu memperbaiki neraca pembayaran melalui elastisitas permintaan barang ekspor dari Negara lain, dimana apabila makin besar permintaan akan barang ekspor suatu negara maka devaluasi akan semakin efektif, hal ini disebut dengan *Marshall-Lerner Conduction* (Jamli, 2001).

2. Pendekatan absorpsi

Menurut Jamli (2001), pendekatan adsorpsi merupakan gabungan dari perubahan kurs, pendapatan, dan pengeluaran untuk memperbaiki neraca pembayaran dengan memulihkan keseimbangan eksternal. Peningkatan pendapatan akan mengakibatkan peningkatan sumber-sumber yang melalui *expenditure-switching policies* seperti devaluasi, kemudian ditransfer keluar negeri untuk mengoreksi defisit. Namun demikian, adanya kendala penawaran domestik membutuhkan pengurangan absorpsi melalui *expenditure-reducing policies* seperti kebijakan fiskal atau moneter kontraksioner memungkinkan dimanfaatkannya sumber-sumber untuk mengoreksi defisit eksternal.

Menurut Masdjojo (2005) apabila mata uang suatu Negara mulai mengalami apresiasi relative terhadap mata uang partner dagang utamanya, keseimbangan transaksi berjalan biasanya menurun, hal ini dikarenakan ekspor menjadi lebih mahal akibat menguatnya mata uang domestik. Konsekuensinya adalah permintaan luar negeri terhadap ekspor akan menurun, dan permintaan domestik akan impor meningkat.

Effendi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Moneteris" mengatakan bahwa dalam jangka panjang PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca pembayaran, sedangkan dalam jangka pendek PDB berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka panjang PDB dapat memperbaiki neraca pembayaran.

Menurut Masdjojo (2005) dalam penelitian yang berjudul "Analisis Fenomena Moneter Neraca Pembayaran Indonesia: Suatu Studi Tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Periode 1980-2003" bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan meningkatkan neraca pembayaran Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Sesepat dengan itu Perdana, dkk (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pelemahan

Nilai Tukar Mata Uang Lokal Terhadap Nilai Ekspor (Study Kasus Pada Ekspor *Crude Palm Oil (CPO)* Indonesia Tahun 2009-2013" menyatakan bahwa depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik) nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor, meningkatnya nilai ekspor akan meningkatkan neraca pembayaran Indonesia, dimana Depresiasi nilai tukar di Indonesia mengakibatkan harga barang diluar negeri akan naik, sehingga impor atas barang dari luar negeri akan menurun.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dimana pendekatan kuantitatif merupakan metodologi riset yang digunakan untuk menguantifikasi data dan biasanya menerapkan analisis statistik.

Definisi Operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

- 1) Neraca pembayaran adalah catatan yang disusun secara sistematis mengenai seluruh transaksi ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan moneter antara penduduk dalam negeri dengan penduduk luar negeri selama periode waktu tertentu, biasanya satu tahun.
- 2) Pendapatan nasional menurut penggunaan atas dasar nilai tetap sebagai variabel bebas adalah nilai total produksi atas barang dan jasa suatu Negara dalam satu tahun.
- 3) Nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap dollar Amerika Serikat adalah nilai dari mata uang berapa rupiah (Rp) yang diperlukan untuk membeli atau ditukarkan dengan satu dollar Amerika Serikat (US D).

Sumber data dari penelitian ini adalah sumber sekunder, dimana sumber data diperoleh dari pihak diluar sasaran penelitian data diperoleh dari SEKI (Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statisti (BPS), jurnal, artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dari sumber data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

1. Analisis Regresi

Dirumuskan dengan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

$$Y = \text{Neraca pembayaran}$$

- a = Konstanta persamaan regresi
- b_1 = Koefisien regresi untuk X_1
- b_2 = Koefisien regresi untuk X_2
- X_1 = Pendapatan nasional
- X_2 = Kurs (Nilai tukar)
- e = Standard error

2. Uji Asumsi Klasik, antara lain:

- A. Uji multikolinearitas, berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti dari beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Apabila koefisien korelasi diantara variabel memiliki nilai $> 0,8$ maka terjadi multikolinearitas (Ajija:2011).
- B. Uji Heterokedastisitas merupakan keadaan yang menunjukkan adanya gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak mempunyai varian yang sama (Ajija, 2011). Melalui uji *white heteroscedasity*, yang diasumsikan dengan:
 - 1) H_0 : tidak ada heteroskedasitas
 - 2) H_1 : ada heteroskedasitas
 - 3) Jika p-value *Obs*R-Square* $> \alpha = 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada heteroskedasitas.
- C. Uji autokorelasi, dilakukan untuk mengetahui korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu. Menurut Ajija (2011) melalui uji LM (metode *Bruesch Godfrey*). Metode ini didasarkan pada nilai F dan *Obs*R-squared*, di mana jika nilai probabilitas dari *Obs*R-squared* melebihi tingkat kepercayaan, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada masalah autokorelasi.
- D. Uji normalitas, diasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan U_t memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Melalui *JB test*, dengan konsep:
 - 1) H_0 : error term terdistribusi normal
 - 2) H_1 : error term tidak terdistribusi normal
 - 3) Jika p-value $> \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, yang berarti lolos uji normalitas.
- E. Uji linieritas, dilakukan untuk melihat apakah spesifikasi model yang dilakukan sudah benar atau tidak (Ghozali, 2013). Melalui *Ramsey test* akan menghasilkan nilai F-hitung yang kemudian akan dibandingkan dengan nilai F-tabel. Apabila besar F-hitung $> F$ -tabel, maka H_0 yang menyatakan bahwa spesifikasi model dalam bentuk linier ditolak.

3. Uji Statistik

- A. Uji t, dilakukan untuk menguji masing-masing variabel independen secara berbeda terhadap variabel dependen. Indikator Uji t dengan t table
 - 1) Apabila t hitung $> t$ table, maka H_0 ditolak H_1

diterima, berarti variabel independen (X_1 dan X_2) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

- 2) Apabila t hitung $< t$ table, maka H_0 ditolak H_1 diterima, berarti variabel independen (X_1 dan X_2) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y).

B. Uji F, dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independent berkontribusi terhadap variable dependen secara bersamaan. Indikator perbandingan uji F dengan table F:

- 1) Apabila $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap Variabel dependen (Y).
- 2) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak H_0 diterima, berarti tidak ada pengaruh yang signifikan atas variabel independen (X_1 dan X_2) terhadap Variabel dependen (Y).

C. Uji R^2 , dilakukan untuk melihat berapa besar kemampuan variabel independen mampu memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0-1 ($0 \leq R^2 \leq 1$), apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1 berarti model variasi variabel dikatakan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji regresi berganda

Hasil persamaan uji regresi berganda sebagai berikut:

Estimation Equation:

=====

$$Y = C(1) + C(2)*X_1 + C(3)*X_2$$

Substituted Coefficients:

=====

$$Y = 3.81005340409 + 9.93195825245*X_1 - 140.221590125*X_2$$

Dimana:

Y = Neraca Pembayaran Indonesia

X_1 = Pendapatan Nasional

X_2 = Nilai Tukar

Hasil dari uji regresi berganda diatas adalah:

- 1. $Y = 3.81005340409$, berarti apabila pendapatan nasional dan nilai tukar bernilai 0, maka besarnya neraca pembayaran sebesar 3.81005340409.
- 2. $X_1 = 9.93195825245$, berarti apabila pendapatan nasional meningkat sebesar 1%, maka neraca pembayaran meningkat sebesar 9,93%
- 3. $X_2 = 140.221590125$, berarti apabila nilai tukar meningkat sebesar 1%, maka neraca pembayaran menurun sebesar 140,20%.

Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Dari hasil uji analisis data persamaan uji regresi Uji t yang dilakukan dalam penelitian diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.9489 yang lebih besar dari nilai α yaitu 0,05, hal ini menunjukkan bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran.

Hasil penelitian yang didapatkan berbeda dengan hipotesis yang ada sebelumnya. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap neraca pembayaran, yang berarti bahwa apabila pendapatan nasional naik maka neraca pembayaran juga akan mengalami kenaikan. Namun hasil penelitian ini menyatakan bahwa pendapatan nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap neraca pembayaran.

Hasil penelitian ini didukung oleh Santosa (2012), yang menyatakan bahwa apabila pendapatan nasional naik, maka neraca pembayaran Indonesia akan menurun. Hal ini terjadi karena naiknya pendapatan nasional akan memicu naiknya konsumsi masyarakat, dan meningkatnya konsumsi masyarakat ini akan meningkatkan nilai import suatu Negara, sehingga yang terjadi adalah neraca pembayaran akan mengalami penurunan. Selain itu Ragandhi (2009), menambahkan apabila pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat, yang berarti apabila pendapatan nasional naik maka konsumsi masyarakat juga akan mengalami kenaikan.

Pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan metode pengeluaran (*Expenditure Approach*) memiliki rumus sebagai berikut:

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

Keterangan

Y = Pendapatan Nasional (*Income*)

C = Konsumsi (*Consumption*)

G = Pemerintah (*Government*)

I = Investasi (*Investment*)

X = Ekspor (*Export*)

M = Impor (*Import*)

Dari rumus pendapatan nasional merupakan titik awal dari pendekatan absorpsi, dimana:

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

$$A = C + G + I$$

$$B = X - M$$

$$Y = A + B$$

$$B = Y - A$$

Dimana A = absorpsi domestik, B = transaksi berjalan yang menjelaskan bahwa pendapatan nasional sama dengan absorpsi domestik ditambah dengan neraca transaksi berjalan. Sehingga transaksi berjalan merupakan selisih dari pendapatan nasional dengan

transaksi berjalan. Pendekatan absorpsi menyatakan bahwa defisit neraca pembayaran terjadi apabila nilai absorpsi (konsumsi) lebih besar dari pada tingkat produksinya, yang dapat dikoreksi melalui peningkatan pendapatan dan atau pengurangan absorpsi (Jamli: 2001).

Dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan nasional dipengaruhi oleh lima faktor tersebut, salah satunya adalah konsumsi, dimana meningkatnya pendapatan nasional berbanding lurus dengan besarnya nilai konsumsi, yang berarti apabila konsumsi naik, maka pendapatan nasional juga akan mengalami kenaikan. Tingginya pendapatan nasional yang diperoleh Indonesia saat ini masih banyak berasal dari tingginya konsumsi masyarakat, namun konsumsi yang dilakukan ini adalah konsumsi barang dan jasa dari luar negeri (impor), hal inilah yang kemudian mengurangi besarnya neraca pembayaran Indonesia sehingga terjadi defisit.

Hasil penelitian yang tidak signifikan pada pengaruh pendapatan nasional terhadap neraca pembayaran Indonesia dapat dilihat melalui data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dalam sepuluh tahun data penelitian yakni tahun 2004-2013, dimana dalam masa sepuluh tahun tersebut pendapatan nasional terus mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan 6.1%, sedangkan neraca pembayaran Indonesia justru seringkali mengalami defisit. Surplus neraca pembayaran Indonesia hanya terjadi dalam beberapa tahun saja dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar -127.4% dalam sepuluh tahun.

Pengaruh Nilai Tukar (*Kurs*) terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Dalam uji analisis data yang dilakukan melalui uji regresi uji t diperoleh nilai probabilitas nilai tukar sebesar 0,0085 lebih kecil dari nilai signikansi 0,05 yang berarti lolos uji t, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel nilai tukar berpengaruh signifikan negatif terhadap neraca pembayaran.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini sama dengan hipotesis sebelumnya, dimana nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Masdjojo (2005) yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan meningkatkan neraca pembayaran Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Selain itu Perdana, dkk (2014) menyatakan bahwa depresiasi (penurunan nilai mata uang domestik) nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai ekspor, meningkatnya nilai ekspor akan meningkatkan neraca pembayaran Indonesia, dimana Depresiasi nilai tukar di Indonesia mengakibatkan harga barang diluar negeri akan naik, sehingga impor atas barang dari luar

negeri akan menurun. Sebaliknya yang terjadi didalam negeri, harga barang didalam negeri akan turun yang menyebabkan meningkatnya ekspor, sehingga akan menambah devisa dan akan meningkatkan neraca pembayaran.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa apresiasi atau meningkatnya nilai mata uang rupiah terhadap dolar akan mengakibatkan konsumsi masyarakat naik, hal ini dikarenakan nilai barang dari luar negeri terkesan menurun harganya meskipun nilai riil nya tetap. Sehingga permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dari luar negeri meningkat.

Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ukhrowiyah (2014) yang menyatakan bahwa apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, dan mata uang asing terapresiasi, maka akan menyebabkan harga barang maupun jasa diluar negeri akan naik, sehingga cenderung dapat menurunkan impor dengan begitu neraca transaksi berjalan akan mengalami surplus.

Pemerintah menurunkan nilai mata uangnya (*domestic currency*) terhadap nilai mata uang asing (*foreign currency*) bertujuan untuk mendorong terjadinya ekspor dan membatasi barang-barang yang masuk dari luar negeri atau impor, sehingga diharapkan dapat memperbaiki posisi Neraca pembayaran (*Balance of payment (BOP)*) dan Neraca perdagangan (*Balance of Trade (BOT)*) menjadi *equilibrium* atau paling tidak dapat mendekati *equilibrium*. Tindakan pemerintah ini disebut devaluasi, selain tujuan tersebut ada tujuan lain yang diharapkan terjadi diantaranya: mendorong penggunaan barang dan jasa produksi dalam negeri, dan dengan neraca pembayaran yang *equilibrium*, diharapkan kurs valas menjadi relatif stabil (Apridar, 2009).

Pengaruh yang signifikan dari pengaruh nilai tukar terhadap neraca pembayaran, dapat dilihat dari data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia pada tahun 2004-2013. Pada tahun tersebut neraca pembayaran lebih banyak mengalami defisit, dan nilai tukar rupiah yang terus berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Neraca Pembayaran Indonesia

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, diperoleh hasil dari Uji F nilai probabilitas sebesar $0.020369 < 0.05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan dan bersama-sama, pendapatan nasional dan nilai tukar berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

Pendapatan nasional dan nilai tukar memiliki nilai determinasi yang cukup besar yakni sebesar 67.12% yang berarti hanya sebesar 32.88% neraca pembayaran Indonesia dipengaruhi oleh faktor lain selain pendapatan nasional dan nilai tukar.

Pendapatan nasional dan nilai tukar memiliki peran yang besar untuk mempengaruhi neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran Indonesia sempat mengalami surplus pada sepuluh tahun data penelitian diambil yakni pada tahun 2004-2013, seperti pada tahun 2006 neraca pembayaran mengalami surplus akibat dari kebijakan pemerintah yang meningkatkan harga BBM, sehingga mengurangi penggunaan BBM oleh masyarakat, dimana sebelumnya pada tahun 2005 harga minyak dunia melonjak naik yang kemudian meningkatkan nilai impor. Kebijakan pemerintah pada tahun 2006 mampu mengurangi jumlah impor minyak Indonesia.

Melalui persamaan pendapatan nasional berdasarkan pengeluaran yang dirumuskan dengan:

$$Y = C + G + I + (X - M)$$

Dimana Y (pendapatan nasional, C (pengeluaran konsumsi), I (pengeluaran investasi), G (pengeluaran pemerintah), dan (X-M) adalah ekspor bersih. Jadi apabila (X-M) positif berarti $(C+I+G) < Y$, implikasinya bahwa suatu negara menghasilkan lebih banyak dari yang digunakan, sehingga kelebihanannya dijual ke luar negeri begitupun sebaliknya apabila terdapat kekurangan maka akan didapatkan dari luar negeri. Jadi suatu negara dapat memperbaiki neraca perdagangannya dengan meningkatkan hasil nasional lebih besar dibandingkan penggunaannya (Ukhrowiyah, 2014).

Menurut pendekatan absorpsi (Effendy, 2014) salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan neraca pembayaran adalah dengan meningkatkan pendapatan nasional, dimana peningkatan pendapatan nasional yang berupa peningkatan produksi nasional akan mendorong meningkatnya ekspor hasil produksi, hal inilah yang kemudian akan menambah devisa Negara, sehingga akan menambah neraca perdagangan dan akan memperbaiki neraca pembayaran Indonesia. Selain itu menurut pendekatan monetaris, kenaikan pendapatan nasional akan membuat permintaan uang ikut naik, jika permintaan uang dalam jangka pendek masih dapat dipenuhi oleh jumlah uang yang ada di dalam negeri, maka hal ini tidak akan mempengaruhi neraca pembayaran. Namun jika permintaan uang terjadi dalam jangka panjang, akan membuat kekurangan penawaran jumlah uang sehingga mendorong adanya impor modal ke Indonesia. Impor modal tersebut akan meningkatkan jumlah saldo cadangan devisa yang berarti bisa memperbaiki neraca pembayaran.

Nilai tukar dapat meningkatkan neraca pembayaran melalui dampaknya terhadap ekspor barang dan jasa keluar negeri, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika serikat dapat meningkatkan ekspor, dimana harga barang diluar negeri akan naik, sehingga impor atas barang dari luar negeri akan

menurun. Sebaliknya yang terjadi didalam negeri, harga barang didalam negeri akan turun yang menyebabkan meningkatnya ekspor, sehingga akan menambah devisa dan akan meningkatkan neraca pembayaran.

Pendapatan nasional dan nilai tukar mampu memperbaiki neraca pembayaran Indonesia melalui ekspor barang dan import modal yang dapat meningkatkan cadangan devisa Negara. Pengaruh pendapatan nasional dan nilai tukar terhadap neraca pembayaran Indonesia dapat dilihat melalui data pendapatan nasional, nilai tukar dan neraca pembayaran yang diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan nasional terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat diartikan bahwa perekonomian Indonesia juga meningkat dan membaik, nilai kurs berfluktuasi dari waktu ke waktu, namun cenderung naik, sedangkan neraca pembayaran Indonesia juga berfluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami defisit.

Defisit neraca pembayaran Indonesia terjadi karena adanya gejolak yang terjadi diluar negeri. Pada tahun 2005 neraca pembayaran Indonesia mengalami penurunan dikarenakan harga minyak dunia melonjak, yang kemudian me ningkatkan impor di Indonesia, namun pada tahu 2006 hal ini dapat diatasi oleh pemerintah. Pada tahun 2008 neraca pembayaran mengalami defisit yang merupakan imbas dari krisis global yang berawal dari krisis Amerika Serikat yang merupakan Negara berpengaruh didunia. Dan pada tahun 2011 defisit neraca pembayaran Indonesia dipengaruhi oleh gejolak perekonomian yang melanda Negara-negara dikawasan Eropa yang merupakan Negara-negara tujuan ekspor Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pendapatan nasional dan nilai tukar (*kurs*) terhadap neraca pembayaran Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pendapatan nasional berpengaruh tidak signifikan terhadap neraca pembayaran Indonesia. Besarnya pendapatan nasional berpengaruh terhadap tingginya konsumsi masyarakat terhadap luar negeri menimbulkan penurunan terhadap neraca pembayaran Indonesia.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Nilai tukar (*kurs*) berpengaruh signifikan negatif terhadap neraca pembayaran Indonesia. Apresiasi nilai tukar mengakibatkan harga barang yang berasal dari dalam negeri terkesan naik sehingga menurunkan ekspor dari dalam negeri keluar negeri .
3. Pendapatan nasional dan nilai tukar (*kurs*) berpengaruh secara simultan terhadap neraca pembayaran. Pendapatan nasional dan nilai tukar memperbaiki neraca pembayaran Indonesia melalui ekspor barang dan import modal yang dapat meningkatkan cadangan devisa Negara sehingga neraca pembayaran juga akan membaik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka saran yang diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki produksi barang maupun jasa dalam negeri, dan menjaga kualitas barang produksi dalam negeri agar dapat bersaing dengan produk dari luar negeri (impor).
2. Menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap masyarakat, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui media sosial, karena di era modern saat ini kehidupan tak dapat lepas dari media sosial dan teknologi. Dimana didalam media sosial tersebut diberikan pengetahuan mengenai pesona dan ragam keindahan Indonesia, selain itu juga di tunjukkan produk yang berkualitas milik anak bangsa., sehingga masyarakat dapat mengenal produk dalam negeri dan diharapkan kecintaan masyarakat terhadap produksi barang dan jasa dalam negeri akan bertambah. Sehingga masyarakat akan lebih memilih memanfaatkan produk dalam negeri sendiri dibandingkan produksi luar negeri.
3. Bagi penelitian selanjutnya perlu menambah periode tahun penelitian dan menambahkan variabel penelitian lainnya, yang diduga berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat
- Amalia, Lia. 2007. *Ekonomi Interenasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Apridar. 2009. *Ekonomi Internasional Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan Dalam Aplikasinya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bank Indonesia, 2008, *Laporan Neraca Pembayaran Indonesia* (Online), diunduh 31 Maret 2015

- Basri, Faisal dan Munandar, Haris. 2010. *Dasar-dasar Ekonomi Internasional Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Arif. 2014. *Analisis Neraca Pembayaran Indonesia dengan Pendekatan Keynesian dan Monetaris*, (Online), Jurnal Ilmiah , (<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/1183/1091>, diunduh 13 Maret 2015).
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hady, Hamdy. 2009. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irmanelly. 2013. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Barang Internasional Indonesia. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol.13 No.3 <http://jurnal.unbari.ac.id/index.php>
- Jamli, Ahmad. 2001. *Dasar-Dasar Keuangan Internasional*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta.
- Masdjojo, Gregorious. 2005. *Analisis Fenomena Moneter Neraca Pembayaran Indonesia: Suatu Study Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Periode 1900-2003*. Tesis diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro. (<http://core.ac.uk/download/pdf/11709350.pdf> Diunduh pada 13 Maret 2015)
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Perdana, Dio, dkk. 2014. *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Lokal (IDR) Terhadap Nilai Ekspor (Study Pada Ekspor Crude Plam Oil (CPO) Indonesia Tahun 2009-2013)*, (Online), Jurnal Administrasi Bisnis .
- Ragandhi, Arshad. 2009. *Pengaruh Pendapatan Nasional, Inflasi, Dan Suku Bunga Deposito Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Indonesia*, (Online), Jurnal Studi Ekonomi Indonesia, (<http://core.ac.uk/download/pdf/12346580.pdf>, diunduh 13 Maret 2015).
- Sandyawati, Wiene. 2011. *Valuta Asing Jurus Ampuh Dalam Memenuhi Kebutuhan Dana Jangka Pendek Investor*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santosa, Agus Budi. 2012. Fluktuasi nilai tukar rupiah dan neraca transaksi berjalan. *Proceeding for Call Paper*.
- Sugema, Iman. 2005. *The Determinants of Trade Balance and Adjustment to the Crisis in Indonesia*, (Online), Centre for International Economics Studies, (<http://www.adelaide.edu.au/cies/papers/0508.pdf>, 16 Maret 2015).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Theo, William. 2013 *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Pendapatan Nasional terhadap Nilai Tukar Rupiah 2008-2012*, (Online), (<http://eprints.mdp.ac.id/1095/1/20jurnal.pdf>, diakses tanggal 13 Maret 2015).
- Yusuf dan Widyastutik. 2007. “Analisis Pengaruh Ekspor-Impor Komoditas Pangan Utama dan Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia”. *Jurnal Manajemen Agribisnis*. Vol.4 hal 46-56 <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/3332/5340>